

Analysis Of Nahwu Learning by Using the Book of Al-Ajurumiyah at Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi

[Analisis Pembelajaran Nahwu dengan Menggunakan Kitab Al-Ajurumiyah di Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi]

Lailatul Maulidah Riska¹⁾, Imam Fauji^{*.2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email korespondensi : Imamuna.114@umsida.ac.id

Abstract. *Qowaid nahwiyah is one of the sciences that must be learned among pesantren. Nahwu science is a type of subject taught at Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi. This study aims to find out the systematics and content of the Kitab al-Ajurumiyah used in grade 10 Sanggar Kutub at-Turost (SKT) Madrasah Aliyah Bilingual, to find out the implementation of nahwu learning using Kitab al-Ajurumiyah in the Sanggar Kutub at-Turost (SKT) Madrasah Aliyah Bilingual class, to find out the reason why Madrasah Aliyah Bilingual as a modern Islamic boarding school still uses the yellow books (classics) as a learning medium. This research uses qualitative methods. The data collection technique uses interviews, observation, and documentation. The research subjects were SKT program coordinators, nahwu teachers, and SKT grade 10 students. The results of the study can be concluded that the composition of nahwu science material in the book al-Ajurumiyah amounted to 25 discussions. Learning nahwu using Kitab al-Ajurumiyah in grade 10 Sanggar Kutub at-Turost (SKT) has three stages, namely planning, learning process, and evaluation. The reason for Bilingual Aliyah Madrasah to continue to study the yellow book is that it refers to the educational foundation of the Prophet SAW. Because modern education must not leave a legacy of knowledge that has been conveyed by the Prophet and Salafi Ulama.*

Keywords - analysis; learning; nahwu; al-Ajurumiyah

Abstrak. *Qowaid nahwiyah merupakan salah satu ilmu yang harus dipelajari di kalangan pesantren. Ilmu nahwu adalah jenis mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistematis dan isi kitab al-Ajurumiyah yang digunakan di kelas 10 Sanggar Kutub at-Turost (SKT) Madrasah Aliyah Bilingual, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran nahwu dengan menggunakan kitab al-Ajurumiyah di kelas Sanggar Kutub at-Turost (SKT) Madrasah Aliyah Bilingual, untuk mengetahui alasan mengapa Madrasah Aliyah Bilingual sebagai pondok pesantren modern masih menggunakan kitab-kitab kuning (klasik) sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian yaitu koordinator program SKT, guru pengampu nahwu, dan santri kelas 10 SKT. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa susunan materi ilmu nahwu dalam kitab al-Ajurumiyah berjumlah 25 pembahasan. Pembelajaran nahwu dengan menggunakan kitab al-Ajurumiyah di kelas 10 Sanggar Kutub at-Turost (SKT) terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi. Alasan Madrasah Aliyah Bilingual tetap mempelajari kitab kuning yaitu mengacu kepada pondasi pendidikan Rasulullah SAW. Karena pendidikan modern tidak boleh meninggalkan warisan ilmu yang telah disampaikan oleh Nabi dan Ulama Salafiyah.*

Kata Kunci - analisis; pembelajaran; nahwu; al-Ajurumiyah

I. PENDAHULUAN

Ilmu nahwu adalah ilmu mulia yang dengannya dapat menjadi wasilah untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu mempelajarinya merupakan perkara yang sangat penting bagi penuntut ilmu. Qowaid ini menjadi kunci (pembuka) bagi ilmu-ilmu hukum (syar'i) lainnya. Definisi ilmu nahwu, Syekh Abdurrahman Syamilah Al-Ahdal menjelaskan dalam kitab An-Nahwu al-Mustathob "ilmun biushuli yu'rafu biha ahwal awakhiri al-kalam 'iraban wa bina'an" yaitu suatu ilmu yang menjelaskan tentang perubahan harakat akhir kata dari segi i'rob maupun bina' [1].

Rusydi Ahmad Thuaimah menjelaskan bahwa pembelajaran nahwu bertujuan: 1) membekali murid dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang dapat menjaga bahasanya dari kesalahan, 2) mengembangkan pendidikan intelektual yang membawa mereka berpikir secara logis dalam membedakan antara *tarakib*, *'ibarat*, kata dan kalimat, 3) membiasakan murid untuk teliti dalam mengamati contoh-contoh, melakukan perbandingan, penyimpulan (*kaidah*), dan mengembangkan rasa bahasa dan sastra (*dzauq lughawi*), 4) melatih murid agar mampu menirukan dan mencontoh

kalimat, *uslub* (gaya bahasa), ungkapan dan performa kebahasaan (*al- Adad al lughawi*) secara benar, serta mampu menilai performa lisan maupun tulisan baik yang salah dan benar menurut kaidah, 5) mengembangkan kemampuan murid dalam memahami apa yang didengar dan yang tertulis, 6) membantu murid agar benar dalam membaca, berbicara, menulis, dan mampu menggunakan bahasa Arab secara lisan atau tulisan secara baik dan benar [2]. Dapat disimpulkan bahwa tujuan ilmu nahwu sebagaimana pemaparan diatas memiliki fungsi yang luas dalam pengembangan bahasa Arab. Sehingga santri wajib mempelajarinya sebagai bekal untuk membaca dan menelaah kitab-kitab kuning yang digunakan untuk referensi selama menuntut ilmu di pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang hingga saat ini. Pesantren memiliki sistem pendidikan yang unik. Zamakhsari Dhofier menyebutkan keunikan pendidikan pesantren terletak pada masjid, santri, pondok, kitab-kitab klasik, kiai, prinsip pembelajaran, kurikulum dan metode pembelajarannya. Perkembangan pesantren yang berorientasi modern saat ini tidak lagi menggunakan kitab-kitab klasik sebagai komponen utama kurikulum pesantren. Oleh karena itu, hanya pesantren tradisional (*salafiyah*) yang menggunakan kitab klasik sebagai kurikulum pesantrennya [3].

Dalam sistem pendidikan pesantren kitab-kitab klasik disebut dengan istilah kitab kuning. Salah satu kitab rujukan dalam mempelajari *qowaid* ialah kitab al-Ajurumiyah, yang membahas tentang dasar-dasar ilmu nahwu dalam bahasa Arab. Kitab ini adalah sebuah pengantar (*Muqaddimah*) dalam bidang keilmuan yang sudah ada sejak abad ke-8 Hijriyah atau abad ke-13 Masehi. Di susun oleh seorang muallif yang ahli dalam bidang ilmu Bahasa Arab yaitu Syekh Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad Dawud Ash-Shanhaji Al-Fasi Al-Maghribi atau dikenal dengan nama Ibnu Ajurrum [4].

Kitab al-Ajurumiyah merupakan kitab dasar bagi seseorang (*mubtadien*) yang ingin mempelajari ilmu nahwu. Sebelum mempelajari kitab *qowaid* lainnya pada tingkat lanjut. Seperti kitab Imrity, Alfiah Ibn al-Malik, dan Jami' al durus Lughah Arabiyyah. Kitab al-Ajurumiyah dinamakan *muqaddimah* dikarenakan karangannya berupa bentuk natsar (prosa) bukan berupa bait-bait *nadham* (syi'ir). Metode penulisan kitab ini fokus pada pembahasan pokok, menggunakan bahasa yang mudah, dan rumus-rumus (aturan) kaidah yang dipakai mudah dipahami. Selain itu, ilmu nahwu yang terkandung dalam kitab al-Ajurumiyah memuat materi tentang pendidikan *tasawuf*, karena istilah-istilah yang digunakan erat kaitannya dengan perjalanan Ibnu Ajurrum yang ingin mendekati diri kepada Sang Khaliq [5].

Madrasah Aliyah Bilingual merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan dibawah naungan Pondok Pesantren Modern al-Amanah yang terletak di desa Junwangi Kabupaten Sidoarjo. Pendidikan Madrasah Aliyah Bilingual mengacu pada kurikulum Pesantren Modern al-Amanah dan Kementrian Agama. Madrasah Aliyah Bilingual memiliki 5 program unggulan salah satunya program Sanggar Kutub at-Turost (SKT). Dalam pembelajaran *Qowaid* program ini memiliki 3 kitab rujukan antara lain al-Ajurumiyah (*mubtadien*), Imrithy (*mutawassith*) dan Alfiah (*mutaqoddim*). Kompetensi utama program ini adalah dapat meningkatkan kompetensi keahlian santri sesuai substansi kajian bidang Ilmu Pengetahuan Sosial terintegrasi dengan keilmuan kitab kuning berbasis dakwah sosial media.

Berdasarkan observasi awal (agustus 2022) peneliti bahwasanya Madrasah Aliyah Bilingual termasuk kategori pondok pesantren modern yang masih menggunakan kitab-kitab klasik sebagai media pembelajaran. Salah satunya dalam pembelajaran *qowaid* yang menjadikan kitab al-Ajurumiyah sebagai kitab pegangan wajib bagi para santrinya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam alasan mengapa Madrasah Aliyah Bilingual masih menggunakan kitab-kitab kuning (klasik) sebagai media pembelajaran terkhusus dalam program Sanggar Kutub at-Turost (SKT).

Proses pembelajaran terdiri dari tiga tahap yaitu informasi, transformasi, dan evaluasi [6]. Sebagaimana pembelajaran nahwu di kelas Sanggar Kutub at-Turost (SKT). *Qowaid* menjadi salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di Madrasah Aliyah Bilingual. Ilmu nahwu di ajarkan mulai kelas 10 sampai kelas 12 Aliyah. Oleh karena itu, memberikan mata pelajaran nahwu dasar yang berujung pada kitab al-Ajurumiyah ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi para santri untuk membaca dan memahami kitab kuning khususnya Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Penelitian ini memiliki beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian terdahulu, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati Murtafiah (2021) dengan judul "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan alat pengumpul data observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan analisis tersebut, metode Sorogan ustadz menunjukkan bahwa metode ini dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan seorang santri, khususnya dalam memaknai isi kitab kuning. Selain itu, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi santri dalam pengetahuan bahasa Arab dan nahwu shorofnya [7].

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aghnia Cahyani (2022) dengan judul "Problematika Pembelajaran Kitab Jurumiyah dalam memahami Ilmu Nahwu bagi Santri Ulul Albab Manisrenggo Kediri". Adapun pendekatan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kitab Jurumiyah dalam memahami ilmu nahwu mengalami suatu problem bagi santri di antaranya adalah latar belakang sekolah yang berbeda, fasilitas atau metode pembelajaran yang tidak mendukung, tidak memiliki keahlian di bidang ilmu nahwu, slow

learner, minimnya waktu belajar, pengabdian kyai, belum mahir menulis Jawa Pegon dan rumus-rumus, kyai cukup perfeksionis dalam memaknai kitab, dan minimnya kosakata yang dimiliki santri [8].

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fathor Rahman (2021) dengan judul “Pembelajaran Kitab Al Jurrumiyah Berbasis Al Qur’an Melalui Discovery Learning Di Program Full Day Scholl MA Al Qodiri Jember”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui pembelajaran kitab Al Jurrumiyah di program full day scholl MA Al Qodiri Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al Jurrumiyah berbasis Al Qur’an melalui discovery learning meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran dan peningkatan jumlah siswa berkualifikasi tinggi dari 19 menjadi 28 [9].

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti fokus terhadap pemaparan isi kitab al-Ajurumiyah yang digunakan dalam pembelajaran nahwu, dan juga fokus terhadap proses pembelajaran nahwu yang meliputi tahap perencanaan, proses pembelajaran, serta evaluasi di kelas 10 Sanggar Kutub at-Turost (SKT) Madrasah Aliyah Bilingual.

Berangkat dari permasalahan, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pembelajaran Nahwu Dengan Menggunakan Kitab Al-Ajurumiyah Di Madrasah Aliyah Bilingual Junwangi”. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui sistematika dan isi kitab al-Ajurumiyah yang digunakan di kelas 10 Sanggar Kutub at-Turost (SKT) Madrasah Aliyah Bilingual. (2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran nahwu dengan menggunakan kitab al-Ajurumiyah di kelas Sanggar Kutub at-Turost (SKT) Madrasah Aliyah Bilingual. (3) Untuk mengetahui alasan mengapa Madrasah Aliyah Bilingual sebagai pondok pesantren modern masih menggunakan kitab-kitab kuning (klasik) sebagai bahan ajar.

II. METODE

Menurut jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti [10].

Subjek penelitian pada penelitian ini yang terdiri dari koordinator Sanggar Kutub at-Turost (SKT), guru pengampu kitab al-Ajurumiyah, serta santri kelas 10 SKT di Madrasah Aliyah Bilingual juga berperan sebagai sumber data primer guna memperoleh data informasi yang detail dan menyeluruh. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen-dokumen yang relevan dengan pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-Ajurumiyah di kelas 10 SKT Madrasah Aliyah Bilingual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data khusus berupa keterangan-keterangan secara langsung dari koordinator program Sanggar Kutub at-Turost (SKT), guru pengampu kitab al-Ajurumiyah, serta santri di kelas 10 SKT Madrasah Aliyah Bilingual tentang pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-Ajurumiyah yang terlaksana di kelas. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran/proses pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-Ajurumiyah di kelas 10 SKT Madrasah Aliyah Bilingual. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan sekolah berupa data siswa, data prestasi, data evaluasi dan jadwal ujian. Peneliti telah melakukan wawancara dengan ustadz Ahmad Rizki Affandi selaku guru pengampu kitab al-Ajurumiyah pada (9 Februari 2023), melakukan wawancara dengan ustadz Abd. Fatich selaku koordinator program SKT pada (13 Februari 2023), dan melakukan wawancara dengan Syayyidah Silsi Zabrina dan Khofifah Amalia Husna sebagai santri kelas 10 SKT pada (15 Februari 2023). Adapun observasi terkait pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-Ajurumiyah di kelas 10 SKT dilakukan pada (9 Februari 2023).

Teknik analisis data menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [11]. Reduksi data, yaitu meringkas data yang terkumpul. Pemaparan materi merupakan pemaparan hasil penelitian secara mendetail tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran nahwu dengan menggunakan kitab al-Ajurumiyah di Madrasah Aliyah Bilingual dan menarik kesimpulan yaitu membuat dan memverifikasi kesimpulan, yang hasilnya dapat berupa deskripsi objek yang lemah sebelumnya, sehingga setelah penelitian menjadi bukti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah Aliyah Bilingual

Madrasah Aliyah Bilingual adalah lembaga pendidikan formal yang didirikan Pesantren Modern al-Amanah pada tahun 2002, didirikan dan diasuh oleh Bapak KH. Nurcholis Misbah dan Ibu Nyai Hj. Rifa’atul Mahmudah, terletak di desa Junwangi Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Visi Madrasah adalah terwujudnya lulusan Qur’ani, cerdas, terampil dan kompetitif dalam globalisasi. Adapun misi Madrasah yaitu: 1) mengintegrasikan dan mengamalkan nila-

nilai Al Qur'an, dengan budaya pesantren dalam kegiatan sehari-hari, 2) menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dan mengacu pada kecakapan abad 21 (4C & HOTS), 3) menentukan cara pandang dan sikap santri dalam menghadapi setiap persoalan, 4) menggali dan mengembangkan soft skill santri sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, 5) memahami dan menerapkan percakapan bahasa Arab dan Inggris dalam perilaku sehari-hari, 6) meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam persaingan dunia global yang meliputi teknologi, budaya literasi dan berprestasi akademik optimal [12].

Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapatkan informasi bahwasanya, Madrasah Aliyah Bilingual memiliki 5 program unggulan diantaranya program Sanggar Tahfidz Enterpreneur (STE), Sanggar Kutub at-Turost (SKT), Sanggar Sosial dan Komunikasi (SSK), Sanggar Sains Robotik (SSR), Sanggar Bahasa Internasional (SBI). Sistem pendidikan Madrasah Aliyah Bilingual mengacu kepada kurikulum Pesantren Modern al-Amanah dan Kementrian Agama, para santri wajib menetap di pesantren. Kegiatan dan proses pendidikan saling mendukung dan terpadu. Setiap keadaan lingkungan sekitar baik yang ada di madrasah maupun pesantren menjadi media atau sarana dan prasarana pendidikan. Pembelajaran santri berlangsung dalam waktu 24 jam, proses belajar mengajar dengan guru di kelas mulai pukul 06:40-15:00 WIB dan kegiatan belajar mandiri di pesantren di bawah bimbingan asatidz/satidzah pesantren dimulai pukul 15:00-06:40 WIB. Perkembangan dan keadaan santri merupakan tanggung jawab bersama, guru di madrasah dan pesantren saling mengkoordinasikan sistem pendidikan dan perkembangan santri. Adapun jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Aliyah Bilingual sebanyak 75 orang. Sedangkan jumlah keseluruhan santri baik putra maupun putri sebanyak 648 santri [13].

B. Sistematika dan Isi Kitab al-Ajurumiyah yang digunakan di Kelas 10 Sanggar Kutub at-Turost (SKT) Madrasah Aliyah Bilingual

Kitab al-Ajurumiyah di susun oleh seorang ulama' yang ahli dalam tata bahasa dan juga seorang Qori' Al-Mujawwad Al-Haysubi Al-Fardiyyi, beliau bernama Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad Dawud Ash-Shanhaji Al-Fasi Al-Maghribi yang (*masyhur*) dengan nama Ibnu Ajurrum. Ajurrum adalah kata Barbar (orang Barbar), dan kata ini adalah Akram (mulia) dalam bahasa mereka, yang bermakna *sufi* yang malang (*faqir*). Ibnu Ajurrum lahir pada tahun 672 H di kota Fez Maroko, dan beliau wafat pada hari senin tengah hari (ba'dha zawal) 10 hari yang tersisa pada bulan Shafar di Tahun 723 H [14].

Perjalanan Ibnu Ajurrum memulai pendidikannya di kota kelahirannya yaitu Fez, selanjutnya beliau berangkat ke Makkah untuk melaksanakan rukun ibadah haji. Saat melintasi Kairo, Ibnu Ajurrum memutuskan untuk memperdalam ilmu nahwu dengan belajar dari Ibnu Hayyan, seorang ahli dalam bidang ilmu qawaid yang berasal dari al- Andalus. dan juga merupakan penyusun kitab Al-Bahr Al-Muhith. Ibnu Ajurrum berhasil mendapatkan ijazah (*syahadah*) dari Ibnu Hayyan setelah menyelesaikan pembelajarannya [15]. Beliau juga dikenal sebagai ulama' bermazhab Kufah hal ini terlihat dari karyanya yang menggunakan terminologi ilmu nahwu yang menjadi ciri mazhab Kufah seperti, Ibnu Ajurrum menyebut harakat *kasrah* dengan istilah *khafd*, dalam istilah *naaibul fa'il* menggunakan istilah *al-maf'ul al-ladhi lam yusamma fa'iluh*, Ibnu Ajurrum berpendapat bahwa *fi'il amr* itu hukumnya *jazm*, beliau menyatakan bahwa diantara tanda-tanda *isim* ialah masuknya huruf *alif* dan *lam*, dan mengatakan bahwa lafadz *asma'ul khamsah* yaitu *abuka, akhuka, hamuka, fuka, dan dzu mal* [16].

Materi *qawaid* yang tersusun dalam kitab al-Ajurumiyah berjumlah 25 pembahasan, yaitu diawali dari 1) bab *Kaalam*, 2) bab *irab*, 3) bab *Ma'rifatu alaamat al i'rab*, 4) bab *af'al*, 5) bab *Marfu'atul asma'*, 6) bab *Faa'il*, 7) bab *Na'ibul fa'il*, 8) bab *Mubtada' wal khabar*, 9) bab *Amil nawasikh*, 10) bab *Naat*, 11) bab *Athaf*, 12) bab *Taukid*, 13) bab *Badal*, 14) bab *Mansubaat al asma'*, 15) bab *Maf'ul bih*, 16) bab *Masdar*, 17) bab *Dharaf zaman wa dharaf makan*, 18) bab *Hal*, 19) bab *Tamyiz*, 20) bab *Istitsna'*, 21) bab *La*, 22) bab *Munada*, 23) bab *Maf'ul li ajlih*, 24) bab *Maf'ul maah*, dan 25) bab *Makhfudhaat al asma'* [17]. Hal ini jika dikelompokkan materi yang terdapat di dalam kitab al-Ajurumiyah terdiri dari 6 bab. Bab pertama membahas tentang *Kaalam*, bab kedua tentang *irab*, bab ketiga tentang *Af'aal*, bab keempat tentang *Marfu'atul asma'*, bab kelima tentang *Mansubaat al asma'*, bagian keenam tentang *Makhfudhaat al asma'*.

Dalam bab pertama, Ibnu Ajurrum membicarakan mengenai kalam dengan memulai dari definisinya, sifat-sifatnya, serta pengelompokannya. Mengatakan bahwa "*al Kalam huwaal lafadzul Murakkabul Mufidhu bil wadh'I*" makna *kalam* ialah kata yang tersusun atas dua kalimat atau lebih dengan sempurna. Bab *kalam* dibagi menjadi tiga yaitu *Isim*, *Fi'il*, dan *Huruf*. Bab kedua adalah tentang *i'rab*, Ibnu Ajurrum berkata "*Al I'rob huwa taghyiru awakhiril liikhtilafil awamil ad Dhakhilati alaiha lafdzan aw taqdiron*" makna *I'rob* ialah perubahan pada setiap akhir kalimat karena kemasukan *amil* (yang berbeda), baik secara *lafadznya* maupun kedudukannya. Bab *I'rob* terbagi empat yaitu *Rafa'*, *Nashab*, *Khafadz*, dan *Jazm*. Bab ketiga membicarakan mengenai *Af'aal* dan pembagiannya. Bab *Af'al* terbagi menjadi tiga yaitu *Fiil Madhi* (menunjukkan kata lampau), *Fi'il*, *Mudhaori'* (menunjukkan kata sedang dan akan datang), dan *Fiil 'Amr* (menunjukkan kata perintah). *Fi'il mudhori'* selalu *Rofa'* kecuali jika didahului oleh huruf *Nashab* atau huruf *Jazm* [18].

Dalam bab keempat, Ibnu Ajurrum membicarakan mengenai *Marfu'atul asma'* (*isim-isim* yang dirafa'kan). *Isim-isim* yang *Marfu'* ada 7 macam yaitu *Isim fa'il*, *Naaibul fa'il* (*isim maf'ul* yang tidak disebut *fa'ilnya*), *Mubtada'*, *Isim kana wa akhwatuha*, *Khabar inna wa akhwatuha*, dan *Tabi'* (*isim* yang mengikuti) pada salah satu *isim-isim* yang

dibaca *rafa'*. *Tabi'* sendiri ada empat macam yaitu *Naa'at*, *'Athof*, *Taukid*, serta *Badaal*. Bab kelima, Ibnu Ajurrum membicarakan tentang *Mansubatul Asma'*. Isim yang *dinashabkan* dibagi menjadi 15 jenis diantaranya *Maf'ul biih*, *Mashdar*, *Dhorof Zaman* dan *Dhorof Makan*, *Halin*, *Tamyiiz*, *Mustasna*, *Ismun la*, *Munada*, *Maf'ul min ajlih*, *Maf'ul ma'ah*, *Khabar kana wa akhwatuha*, *Isim inna wa akhwatuha*, dan *Tabi' lil manshub* (*Naat*, *Athaf*, *Taukid*, *Badal*). Bab keenam dari kitab al-Ajurumiyah membicarakan tentang *Makhfudhotul Asma'* (*isim-ism* yang *Khafd*) terbagi menjadi 3 jenis yaitu *Isim* yang *dikhafadkan* oleh Huruf *jar*, *Isim* yang *dikhafadkan* oleh *Idhafah*, *Isim* yang mengikuti pada *Isim* lain yang dibaca *Jar*. *Isim* yang *dikhafad* oleh huruf *Jar* yaitu ketika *Isim* didahului oleh huruf *Jar* seperti *Min*, *Ila*, *'An*, *'Ala*, *Fi*, *Rubba*, *Ba*, *Kaf*, *Kalam*, dan *dikhafadkan* oleh huruf *Qosam* (sumpah) seperti *Wau*, *Ba*, dan *Ta*. Sedangkan *Khafad* oleh *Idhafah* terbagi menjadi 2 macam, yaitu terdapat *idhafah* yang bermakna *Lam* dan bermakna *Mim* [19].

C. Pembelajaran Nahwu dengan Menggunakan Kitab al-Ajurumiyah di Kelas 10 Sanggar Kutub at-Turost (SKT) Madrasah Aliyah Bilingual

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa pembelajaran nahwu dengan menggunakan kitab al-Ajurumiyah di kelas 10 Sanggar Kutub at-Turost (SKT) Madrasah Aliyah Bilingual terdiri dari tiga tahapan pembelajaran, antara lain:

1. Perencanaan pembelajaran nahwu

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu [20]. Membuat persiapan yang terencana sebelum mengajar merupakan salah satu langkah penting bagi kesuksesan guru dalam mengajar.

Pengajar nahwu di Madrasah Aliyah Bilingual memiliki rancangan pembelajaran yang tersusun dalam bentuk silabus. Akan tetapi tidak membuat rencana tertulis yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ustadz Rizki selaku guru pengampu nahwu di kelas 10 Sanggar Kutub at-Turost (SKT) yang menyatakan bahwa, "Untuk RPP secara tertulis dalam pembelajaran nahwu ini belum ada, tapi di Madrasah Aliyah Bilingual ini guru wajib menyusun silabus".

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa perencanaan pembelajaran jika dikaitkan dengan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah belum sejalan, disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) [21].

2. Proses pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu, dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik [22]. Adapun belajar ilmu nahwu adalah suatu proses mendapatkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah dalam bahasa Arab untuk mengetahui hukum tata bahasa dengan tujuan untuk memudahkan murid memahami bahasa Arab beserta ruang lingkungannya [23].

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu nahwu peneliti mendapatkan informasi bahwa pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-Ajurumiyah dilakukan setiap pekan pada hari kamis dengan kurun waktu 90 menit. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh guru pengampu, "Untuk pelajaran nahwu ini hanya terjadwal 1 kali saja dalam seminggu yaitu hari kamis, untuk jamnya dimulai pukul 09:55 dan berakhir pada pukul 11:05 WIB".

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran di kelas 10 Sanggar Kutub at-Turost terdapat tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan ini pembelajaran dimulai saat bel berbunyi tepat pada pukul 09:55 ustadz Rizki membuka pelajaran nahwu dengan mengucapkan salam, do'a, mengabsensi santri, mengulang materi pada pertemuan sebelumnya tentang bab *istitsna'* sebagai apresiasi dalam pembelajaran yang kurang lebih memakan waktu 10 menit.

Adapun tahap kegiatan inti pembelajaran nahwu langkah-langkah yang dilakukan guru selama proses pembelajaran sebagai berikut:

- a) Ustadz membaca redaksi kitab al- Ajurumiyah pada bab *la nafi lil jinsi*. Ustadz mengatakan, "*I'lam anna la tansibu an-nakirati bighairi tanwin idza basyarat an-nakirata walam tatakarrar la nahwu la rajula fi ad-dhari... ila akhiri*". Dan santri menyimak bacaan ustadz dengan seksama.
- b) Ustadz menerjemahkan kaidah yang telah dibaca, disertai dengan santri menulis tarjamah pada kitab masing-masing.
- c) Kemudian ustadz menulis kaidah beserta contoh dalam bentuk bagan di papan tulis.
- d) Dilanjutkan dengan ustadz menjelaskan materi kepada santri, ustadz menyampaikan, "Pada bab *la nafi lil jinsi* ini ada 3 macam kaidah. Pertama, *la nafi* itu *menashabkan isim nakiroh* tanpa *tanwin*, dengan syarat apabila *lafadz la* bertemu dengan *isim nakiroh* dan *lafadz la* tidak berulang-ulang".

Penjelasan kedua, Jika *lafadz la* tidak bertemu secara langsung dengan *isim nakiroh* maka wajib 2 hal *isimnya* wajib *rofa'* dan *lafadz la* wajib mengulang. Penjelasan ketiga, Jika *lafadz la* bertemu secara langsung dengan *isim nakiroh* dan *lafadz la* mengulang terdapat 2 kemungkinan boleh *I'mal (isimnya nashab)* dan *mulghoh (isimnya rofa')*".

Dalam penjelasan materi ini ustadz memaparkan kaidah dengan detail dan terperinci, begitu juga dalam pemaparan contoh beserta *I'robnya*. Contoh-contoh yang disajikan ustadz diambil dari kitab al-Ajurumiyah sendiri dan Al-Qur'an. Berbagai pengulangan penjelasan materi yang dilakukan oleh ustadz agar santri benar-benar faham dengan materi yang telah disampaikan (hasil observasi).

- e) Kegiatan inti selanjutnya ustadz membuka pertanyaan terkait materi yang telah dibahas. Santri bertanya kepada ustadz, kemudian ustadz menjawab pertanyaan yang ada sebagai bentuk konfirmasi langsung kepada santri.

Untuk kegiatan penutup pembelajaran ustadz menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian menugaskan santri untuk *mutholaah* materi yang telah dipelajari di luar kelas. Tepat pukul 11:05 ustadz menutup pelajaran dengan salam dan do'a *kafaratul majlis*.

Berkaitan dengan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran nahwu di kelas 10 Sanggar Kutub at-Turost (SKT) ialah menggunakan metode *qiyasiyah* (deduktif). Sebagaimana yang di ungkapkan oleh guru pengampu berkaitan dengan metode pengajaran, berikut pernyataannya:

"Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran nahwu adalah metode *qiyasiyah*, jadi akan saya jelaskan terlebih dahulu *kaidahnya*, kemudian saya berikan contoh dan di akhir saya berikan latihan-latihan. Meskipun metode ini adalah metode yang tertua dalam pengajaran qowaid namun, bagi saya pribadi metode inilah yang paling efektif dan cocok dalam menerangkan materi al-Ajurumiyah kepada anak-anak".

Seperti yang dikatakan salah satu santri tentang metode yang digunakan ustadz, berikut pernyataannya: "Metode yang dipakai ustadz sudah bagus, beliau menjelaskan materi enak terperinci dan tidak terburu-buru, sehingga kami (santri) bisa paham dengan mudah".

Berdasarkan pemaparan di atas terkait metode hal ini sejalan dengan pendapat Kamil Mahmud Addulaimi yang menyebutkan dalam kitabnya, "*Asalib Tadris Qowaid al-Lughah Arabiyyah*" bahwa ada 3 metode pengajaran dalam ilmu nahwu salah satunya metode *qiyasiyah*, yaitu metode pengajaran bahasa dengan mengajarkan *kaidah* di awal, kemudian diberikan contohnya, metode ini menuntut murid untuk menghafal *kaidah* terlebih dahulu kemudian diberikan contoh, pada metode ini pembelajaran dimulai dari yang umum ke khusus artinya jika murid sudah memahami *kaidah* kebahasaan dilanjutkan dengan memahami contoh [24].

3. Evaluasi

Dalam sistem pembelajaran evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan feedback bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran [25]. Evaluasi pembelajaran nahwu di kelas 10 Sanggar Kutub at-Turost (SKT) diukur dengan:

- a) Tes harian

Tes ini diberikan selama pembelajaran dikelas. Adapun evaluasi yang dilakukan guru nahwu adalah di akhir pembelajaran. Guru memberikan tugas harian berupa soal tertulis sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Dan pada pertemuan selanjutnya tugas tersebut dikumpulkan untuk kemudian dikoreksi dan diberikan nilai. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh guru nahwu, "Sebelum menutup pelajaran saya memberikan tugas kepada anak-anak untuk mengukur apakah materi yang sudah saya terangkan bisa mereka pahami dengan baik, bentuk soalnya biasanya membuat contoh dan mengi'rob. Tugasnya dikumpulkan di pertemuan selanjutnya kemudian saya akan mengoreksinya dan memberikan nilai".

- b) Ujian akhir

Tes ini dilakukan sebagai bagian dari ujian semester, yang tujuannya adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa selama satu semester. Ujian ini berisi materi *nahwu* yang telah dipelajari. Untuk semester ganjil materi yang telah diajarkan yaitu mulai dari bab *kalam wal I'rob* - bab *taukid wal badal*. Sebagaimana yang telah di paparkan oleh guru nahwu, "Untuk penilaian tentunya juga saat ujian semester ganjil dan semester genap, waktu semester ganjil pada bulan desember lalu, saya memberikan soal ujian yang terdiri dari 40 soal pilihan ganda dan 12 soal *essay*. Dari 52 soal tersebut berisi materi yang sudah dipelajari selama satu semester yaitu mulai dari bab *kalam wal I'rob* sampai bab *taukid wal badal*".

Evaluasi pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-Ajurumiyah di kelas 10 Sanggar Kutubu Turost (SKT) Madrasah Aliyah Bilingual dilakukan sesuai prosedur yang biasa dilakukan guru dengan tujuan untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan penilaian secara keseluruhan yaitu memantau proses belajar siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang diberikan, dan mengontrol pencapaian kemampuan siswa dalam pembelajaran dan kekurangan-kekurangan siswa selama mengikuti proses pembelajaran [26].

D. Alasan Madrasah Aliyah Bilingual Masih Menggunakan Kitab-Kitab Kuning (klasik) Sebagai Bahan Ajar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwasanya, Madrasah Aliyah Bilingual merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan pondok pesantren modern yang masih mengkaji kitab-kitab kuning (klasik) khususnya dalam program Sanggar Kutub at-Turost (SKT). Program ini fokus terhadap pengkajian kitab-kitab klasik sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum pesantren modern al-Amanah terdapat 16 kitab yang menjadi acuan selama proses belajar mengajar di kelas diantaranya kitab *Fathul Qorib*, *Riyadul Badi'ah*, *Ziyadul I'tiqon*, *Bulughul Marom*, *Tijanudhiroroh*, *Durusulughoh*, *Ta'lim Mutaalim*, *Thufatul Atfal*, *Majmu' Nadhom*, *Nurul Yaqin* dan lain sebagainya. Adapun dalam pembelajaran nahwu sendiri kitab yang menjadi rujukan yaitu kitab *al-Ajurumiyah*, *Imrithy*, dan *Alfiyah Ibnu Malik*. Kitab al-Ajurumiyah digunakan pada jenjang kelas 10, Imrithy digunakan di kelas 11, dan kitab Alfiyah Ibnu Malik digunakan di kelas 12 Aliyah.

Adapun yang melatar belakangi Madrasah Aliyah Bilingual sebagai pondok pesantren modern yang tetap mengkaji kitab-kitab kuning ialah sebagaimana yang di ungkapkan oleh ustadz Fatich selaku koordinator program Sanggar Kutub at-Turost (SKT), berikut pernyataannya:

“Alasan pertama, kita kembali kepada pondasi pendidikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, karena apapun pendidikan modern tentu tidak meninggalkan khazanah (warisan) ilmu yang kemudian di ajarkan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Tentu kita dalam memahami Al-Qur’an, hadits, dan kitab-kitab turost lainnya kita harus memahami kaidah ilmu nahwu dan sharaf, sedangkan ilmu nahwu dan sharaf yang ada di pesantren Indonesia tentu pedomannya adalah gramatikal yang telah disampaikan oleh para ulama’ salaf dulu. Artinya sistem sorogan, kitab kuning, membaca makna pegon ini adalah kultur salaf yang kuat dan bisa juga diterapkan di pondok-pondok pesantren modern, akan tetapi tidak meninggalkan khazanah para ulama’ salaf kita. Alasan kedua, dalam kaidah Ushul Fiqih sendiri dijelaskan, *‘al muhafadhatu ala qodimi sholih wal ahdu bil jaded al-aslah’* bahwa kita menjaga khazanah keilmuan (soko guru) yakni gramatikal Arab dengan sistem sorogan ala salaf dapat di inovasi dan dikemas dengan era yang modern ini, seperti dalam penyajian pembelajarannya kita dukung dengan fasilitas IT yang bisa kita gunakan”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya alasan Madrasah Aliyah Bilingual masih menggunakan kitab-kitab kuning (klasik) ialah sebagai berikut:

1. Pendidikan yang diterapkan Madrasah Aliyah Bilingual mengacu kepada pondasi pendidikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, karena apapun bentuk pendidikan modern tentu tidak boleh meninggalkan (khazanah) warisan ilmu yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wasallam.
2. *“Al muhafadhatu ala qodimi sholih wal ahdu bil jaded al-aslah”* Kaidah inilah yang menjadi pegangan bagi Madrasah Aliyah Bilingual sebagai pondok pesantren modern tetap menjaga kultur dalam pengkajian kitab-kitab kuning (klasik). Karena untuk memahami Al-Qur’an, Hadits, dan kitab-kitab turost membutuhkan ilmu nahwu dan sharaf sebagaimana ilmu tersebut telah diajarkan oleh para ulama’ Salafus Sholih (salafiyah) terdahulu. Dan kultur tersebut dapat diterapkan di pesantren modern dengan inovasi yang lebih baik serta dapat dikemas sesuai dengan era modern seperti menggunakan fasilitas IT.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas terkait analisis pembelajaran nahwu menggunakan kitab al-Ajurumiyah di Madrasah Aliyah Bilingual di peroleh kesimpulan bahwasanya materi ilmu nahwu yang terkandung di kitab al-Ajurumiyah berjumlah 25 pembahasan, yaitu mulai dari bab *Kalam*, bab *I'rab*, bab *Ma'rifati alaamat al i'rab*, bab *Af'aal*, bab *Marfuu'atul asma'*, bab *Fa'il*, bab *Na'ibul fa'il*, bab *Mubtada' wal khabar*, bab *Amil nawasikh*, bab *Naat*, bab *Athaf*, bab *Taukid*, bab *Badal*, bab *Mansubaat al asma'*, bab *Maf'ul bih*, bab *Masdar*, bab *Dharaf zaman wa dharaf makan*, bab *Hal*, bab *Tamyiz*, bab *Istitsna'*, bab *La*, bab *Munada*, bab *Maf'ul li ajlih*, bab *Maf'ul maah*, dan terakhir bab *Makhfudhaat al asma'*.

Dalam pembelajaran nahwu dengan menggunakan kitab al-Ajurumiyah di kelas 10 SKT terdiri dari tiga tahap. Yang pertama tahap perencanaan, pada tahap ini guru pengampu nahwu hanya menyusun silabus tidak membuat RPP. Kedua tahap proses pembelajaran, tahap ini diawali dengan pendahuluan. Guru membuka pelajaran dengan salam, do'a, mengabsensi santri, mereviuw materi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian kegiatan inti, yaitu pemaparan

materi yang dilakukan melalui metode qiyasyah (deduktif). Selanjutnya tahap evaluasi, penilaian diukur dengan ulangan harian dan ujian akhir semester.

Adapun yang melatar belakangi Madrasah Aliyah Bilingual sebagai kategori pondok pesantren modern tetap mengkaji kitab-kitab kuning (klasik) sebagai berikut:

1. Pendidikan yang diterapkan Madrasah Aliyah Bilingual mengacu kepada pondasi pendidikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, karena apapun bentuk pendidikan modern tentu tidak boleh meninggalkan (khazanah) warisan ilmu yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wasallam.
2. “*Al muhafadhatu ala qodimi sholih wal ahdu bil jadidi al-aslah*” Kaidah inilah yang menjadi pegangan bagi Madrasah Aliyah Bilingual sebagai pondok pesantren modern tetap menjaga kultur dalam pengkajian kitab-kitab kuning (klasik). Karena untuk memahami Al-Qur’an, Hadits, dan kitab-kitab *turost* membutuhkan ilmu nahwu dan sharaf sebagaimana ilmu tersebut telah diajarkan oleh para ulama’ salafiyah terdahulu. Dan kultur tersebut dapat diterapkan di pesantren modern dengan inovasi yang lebih baik serta dapat dikemas sesuai dengan era modern seperti menggunakan fasilitas IT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah ‘ala kulli hal. Sebagai penulis, saya menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam pembuatan dan penyelesaian artikel ini. Terkhusus bagi seseorang yang saya cintai bapak, ebok, mbak ida, may, adek asna yang selalu memberikan dukungan moril dan materil, serta semangat dan do’a kepada penulis. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti selama ini. Jazakumullahu khairan ahsanal jaza’ wa barakallahu fikum.

REFERENSI

- [1] A. Ibnu A. S. Al-Ahdal, *an nahwu al-Mustathob*, 1st ed. Riyadh: Dar At-Thaibah Linnashri wa At-Thauzi’, 1994.
- [2] R. A. Thuaimah and M. al S. Mana’, *Tadris al-Arabiyah fi Ta’limi al-’Am Nadhariyat wa Tujarib*. Kairo: Dar al Fikr al Arabiy, 2000.
- [3] A. M. Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan karakter, dan Perlindungan Anak*, 2nd ed. Jakarta: Publica Institute, 2020.
- [4] A. Musadad and Mustaniroh, *Ngaji I’rab Jurumiyah*, 1st ed. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- [5] S. Nasihin, “Dimensi Lain Ilmu Nahwu (Kajian Tasawuf Terhadap Matan Al-Ajrumiyah),” *Stud. Keislam. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 3, 2015, [Online]. Available: <https://www.ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/765>.
- [6] Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, 18th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- [7] N. H. Murtafiah, “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung,” *An Nida*, vol. 1, pp. 18–25, 2021, [Online]. Available: <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/AND/article/view/75>.
- [8] A. Cahyani, “Problematika Pembelajaran Kitab Jurumiyah Dalam Memahami Ilmu Nahwu Bagi Santri Ulul Albab Manisrenggo Kediri,” *Al-Makrifat*, vol. 7, no. 1, pp. 100–120, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/4612>.
- [9] F. Rahman, “Pembelajaran Kitab Al Jurrumiyah Berbasis Al Qur’an Melalui Discovery Learning Di Program Full Day Scholl MA Al Qodiri Jember,” *Bhs. dan Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 3, no. 1, pp. 1–16, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/LAN/article/view/4450>.
- [10] Rukminingsih, G. Adnan, and M. A. Latief, *Metode Penelitian Pendidikan*, 1st ed. Yogyakarta: Mei 2020, 2020.
- [11] M. B. Miles, A. M. Huberman, T. R. Rohidi, and Mulyarto, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI), 1992.
- [12] <https://madrasahaliyahbilingual.sch.id/> . .
- [13] *Petunjuk Teknik Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Aliyah Bilingual*. Sidoarjo, 2021.
- [14] Hayjar and M. bin Hisyam, *An-Nukatu Al-Wafiyah bi at- Ta’liqi Ala Al-Muqaddimati Al-Ajurrumiyah*, 1st ed. Beirut, Libanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2013.
- [15] F. Z. Audani, B. I. Fani, and U. N. Malang, “Pemikiran Nahwu Imam As-Shanhaji Dalam Kitab Al-,” vol. 5, pp. 44–52, 2021, [Online]. Available: <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/761>.
- [16] M. Abdurahman, A. Sopian, U. P. Indonesia, and N. Studies, “Pengaruh Madrasah Kufah Dalam Kitab Nahwu Yang Diajarkan Di Indonesia,” vol. 04, no. 4, pp. 1–16, 2021, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/395472-none-9a5414c8.pdf>.
- [17] A. Muhammad, “Development of Qowaid Nahwiyah Learning Materials in the Book of Al-Jurumiyah,” vol.

- 41, no. 2, pp. 237–247, 2018, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/288092615.pdf>.
- [18] A. 'Abd A. M. ibn 'Abd A. ibn D. Ash-Shanhaji, "Matan Al-Ajurumiyah Fi Nahwu." Dar Al-Syumay'i Lin Nashri wa at-Tauzi'u, Riyadh, p. 1998 ,.5 .ص.
- [19] M. bin S. Al-Ushaimin, *Syarhu Al-Ajurumiyah*. Riyadh: Maktabah Rushd, 2005.
- [20] R. Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, 1st ed. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- [21] Kemendikbud, "Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 2011, pp. 1–18, 2013, [Online]. Available: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj75Zm3kpz-AhUGT2wGHb7xDAEQFnoECAoQAQ&url=https%3A%2F%2Fdk.kemenag.go.id%2Fmedia%2Fflaws%2F3-191027094136-5db503e07da97.pdf&usg=AOvVaw3mA1gJX_xhJsHiMaqzuHHg.
- [22] Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- [23] A. bin H. Al-Hamid, *Silsilah TaLim Al-Lughah Al-Arabiyyah Nahwu*. Riyadh: al Mamlakah al Arabiyyah al Saudiyah Jamiah al-Imam Muhammad Ibn Saud al-Islamiyyah, 1994.
- [24] K. M. Ad-Dulaimi, *Asalibi Tadris Qowaid al-Lughah al-Arabiyyah*. Dar Al-Manhaj For Publish, 2013.
- [25] Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam*, 1st ed. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.
- [26] M. I. Ismail, *Evaluasi Pembelajaran*, 1st ed. Depok: PT.RajaGrafindo Persada, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.